

Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Identitas Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah Heterogen

Resti Yulastri¹, Khairil Hidayat², Tyeve Agil Nadiansyah³, Yogi Arrohman⁴, Alif Akmal Al Irsyad⁵.

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id, 12310110197@students.uin-suska.ac.id

12310110627@students.uin-suska.ac.id, 12310110650@students.uin-suska.ac.id

12310110520@sstudents.uin-suska.ac.id

Received: 07 Juni 2026	Accepted: 10 Juni 2026	Published: 20 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *This study aims to analyze the process of internalizing multicultural values in shaping students' social identity in a heterogeneous school environment. The background of this research is based on the importance of instilling values such as tolerance, mutual respect, and inclusivity amid the diversity of students' cultural, religious, and social backgrounds. However, in reality, there are still stereotypes, prejudices, and a lack of multicultural awareness among students. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers and students in a school with a heterogeneous background. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the internalization of multicultural values is carried out through classroom learning activities, school culture, and social interactions among students. The values developed include tolerance, mutual respect, and cooperation. Teachers play an important role as facilitators and role models in instilling these values. The internalization of multicultural values contributes to shaping students' social identity to become more inclusive, open-minded, and able to interact harmoniously in a diverse environment. Therefore, multicultural education has a strategic role in shaping students' character and social identity in heterogeneous schools.*

Keywords : *Internalization Of Values, Multicultural Education, Social Identity, Students, Heterogeneous School.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk identitas sosial siswa di lingkungan sekolah heterogen. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif di tengah keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial siswa. Namun, masih ditemukan adanya stereotip, prasangka, serta rendahnya kesadaran multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan*

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di sekolah dengan latar belakang heterogen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta interaksi sosial antar siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Internalisasi nilai multikultural terbukti berkontribusi dalam membentuk identitas sosial siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa di sekolah heterogen.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai, Pendidikan Multikultural, Identitas Sosial, Siswa, Sekolah Heterogen*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menjadi penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, serta kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan (Khasanah, et.al, 2023). Banks (2016) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman. Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya sekolah yang terbentuk.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural. Sikap stereotip, prasangka, serta kurangnya toleransi masih sering ditemukan di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Lickona (2018) menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Proses internalisasi nilai menjadi kunci utama dalam pendidikan multikultural. Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah, et.al, 2022). Hakam (2016) menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, proses ini dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi antar siswa.

Lingkungan sekolah yang heterogen memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. Keberagaman yang ada memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai perbedaan dan bagaimana menyikapinya. Santrock (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial yang beragam dapat membantu individu dalam membentuk identitas sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial siswa melalui proses internalisasi nilai.

Identitas sosial siswa merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Identitas ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kondusif akan mendukung terbentuknya sikap positif pada individu. Oleh karena itu, internalisasi nilai multikultural di lingkungan sekolah heterogen

diharapkan dapat membentuk identitas sosial siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup secara harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial siswa, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana proses internalisasi nilai multikultural berlangsung serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan identitas sosial siswa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai multikultural dalam membentuk identitas sosial siswa di lingkungan sekolah heterogen. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual (Creswell, 2016).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun ajaran yang sedang berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan

dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan siswa mengenai proses internalisasi nilai multikultural. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Instrumen ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan terarah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam (Miles & Huberman, 2018).

7. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan.

Setiap tahapan dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah menengah yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Keberagaman tersebut terlihat dari latar belakang siswa yang berbeda-beda, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun kondisi sosial ekonomi. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana interaksi antar siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang heterogen memberikan peluang bagi siswa untuk belajar memahami perbedaan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mampu mengarahkan siswa untuk bersikap toleran dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman secara harmonis (Banks, 2016).

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah berlangsung melalui proses yang berkesinambungan. Proses ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru secara aktif mengaitkan materi dengan nilai-nilai yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Siswa diberi kesempatan untuk berpendapat dan berinteraksi tanpa adanya diskriminasi

(Khasanah, et.al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa. Pendidikan yang demikian sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai moral melalui pengalaman langsung (Lickona, 2018).

Selain itu, budaya sekolah turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai multikultural. Kebiasaan seperti saling menyapa, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai perbedaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan yang kondusif ini secara tidak langsung membentuk pola interaksi yang positif antar siswa. Lingkungan sosial yang mendukung akan mempercepat proses internalisasi nilai karena siswa belajar melalui pengalaman nyata (Yusuf, 2017).

Peran guru dalam proses ini sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap. Sikap adil, terbuka, dan tidak membeda-bedakan yang ditunjukkan oleh guru memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungannya (Santrock, 2017).

Dari proses internalisasi tersebut, terlihat adanya perubahan dalam sikap siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berinteraksi secara harmonis, serta menunjukkan sikap yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan telah mulai menjadi bagian dari identitas sosial siswa.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural merupakan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui

tahapan yang berlangsung secara terus-menerus. Internalisasi nilai terjadi ketika siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk sikap dan perilaku (Noviani, et.al, 2024).

Temuan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan yang menyatakan bahwa nilai akan tertanam dalam diri individu melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang berulang (Hakam, 2016). Dalam konteks sekolah, proses ini diperkuat oleh adanya interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Selain itu, pembentukan identitas sosial siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang heterogen. Lingkungan yang beragam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal berbagai perspektif, sehingga membentuk sikap yang lebih terbuka dan inklusif. Identitas sosial yang terbentuk tidak lagi bersifat sempit, tetapi berkembang menjadi lebih adaptif dalam menghadapi perbedaan (Hasanah, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial siswa. Proses ini tidak hanya membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk identitas sosial siswa di lingkungan sekolah heterogen, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pendidikan. Proses tersebut tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai multikultural dilakukan melalui integrasi nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan sikap inklusif dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam proses ini, baik sebagai fasilitator maupun sebagai teladan dalam bersikap. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa dalam berinteraksi dengan sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas sosial siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah heterogen cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berinteraksi secara harmonis, serta menunjukkan perilaku yang inklusif dan tidak diskriminatif. Identitas sosial yang terbentuk tidak bersifat sempit, melainkan berkembang menjadi lebih adaptif dalam menghadapi keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial siswa. Proses ini menjadi salah satu upaya strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, serta mampu mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran pendidikan progresif Abdul Munir Mul Khan perspektif filsafat pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2023). Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87-98.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629-642.

Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Identitas Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah Heterogen

Resti Yulastri, Khairil Hidayat, Tyeve Agil Nadiansyah, Yogi Arrohman, Alif Akmal Al Irsyad

Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Diterjemahkan oleh Lita S.). Bandung: Penerbit Nusa Media

Noviani, D., Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2024). The value of character education: Study of strengthening Al-Quran literacy culture for the young generation in the disruptive era 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 65-78.

Santrock, J. W. (2017). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana